

The Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve Student Learning Outcomes and Activities on Social Studies Subjects in Class IV SDN Gambarsari II

Heni Rahmawati¹, Santy Widiani^{2*}

Universitas Mandiri

Corresponding Author: Santy Widiani widianisanty22@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: CTL Model, Learning Outcomes, Student Activities

Received : 01, March

Revised : 04, April

Accepted: 09, May

©2023 Rahmawati, Widiani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

By Applying the CTL learning model, classroom action research offers benefits that allow students to produce content according to their understanding so that they can relate it to everyday life. The low student learning outcomes in the social studies class in class IV SD Negeri Gambarsari II are the first problem articulation, and the lack of student involvement in the IPS class in class IV SD Negeri Gambarsari II is the second. The research method used is classroom action research with a qualitative approach, which presents research data descriptively in the form of a presentation of the data studied. The results showed that 64.28% of students had acquired knowledge during the first cycle and 89.28% in cycle II. In other words, the CTL learning paradigm improves the ability of fourth-grade students in public elementary schools in the Gambarsari II social studies subject.

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gambarsari II

Heni Rahmawati¹, Santy Widiani^{2*}

Universitas Mandiri

Corresponding Author: Santy Widiani widianisanty22@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Model CTL, Hasil Belajar, Aktivitas Siswa

Received : 01, March

Revised : 04, April

Accepted: 09, May

©2023 Rahmawati, Widiani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dengan model pembelajaran CTL, penelitian tindakan kelas menawarkan manfaat yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan konten sesuai dengan pemahaman mereka sendiri sehingga mereka dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil belajar siswa yang rendah pada kelas IPS di kelas IV SD Negeri Gambarsari II merupakan artikulasi masalah yang pertama, dan kurangnya keterlibatan siswa pada kelas IPS di kelas IV SD Negeri Gambarsari II yang kedua. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pendekatan kualitatif yang menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data yang diteliti. Hasil menunjukkan bahwa 64,28% siswa telah memperoleh pengetahuan selama siklus pertama dan 89,28% siklus II. Dengan kata lain, paradigma pembelajaran CTL meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri dalam mata pelajaran IPS Gambarsari II.

PENDAHULUAN

Bagi generasi muda, pendidikan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan. Pendidikan adalah pelajaran yang sangat mempengaruhi anak-anak dalam keluarga, kelas, dan masyarakat yang lebih besar, oleh karena itu dianggap demikian.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi Pendidikan pada UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa: " Pendidikan nasional bertujuan membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai Orang yang menghormati dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah orang yang berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang baik. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membina pengembangan kemampuan dan pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat.

Adapun Dijelaskan dalam Undang- Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai individu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bermoral tinggi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha menjadi warga negara yang taat hukum, cakap, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Belajar adalah suatu bidang yang menjadi tanggung jawab sebuah negara, dimana pendidikan harus tetap dijalankan bagaimanapun kondisinya.

Adapun Hasil belajar menggambarkan seberapa baik siswa memahami informasi apa yang diperintahkan untuk mereka lakukan. Hasil belajar adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagai keluaran setelah diperolehnya pengetahuan melalui tes atau ujian yang diselenggarakan oleh guru. Mereka mengambil bentuk angka atau karakter. Siswa dapat membantu guru menentukan seberapa baik pemahaman mereka sendiri tentang materi topik. hasil belajar tersebut.

Menurut Jihad dkk Setelah proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang sebenarnya (2010:15). Hasil belajar ini memungkinkan kita untuk mengamati kemajuan yang dimiliki siswa.

Setiap siswa memiliki berbagai kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik faktor internal maupun eksternal dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan inflasi. Semua variabel yang bersifat internal siswa seperti tingkat kecerdasan, rasa ingin tahu, motivasi, dll. Sedangkan semua pengaruh eksternal, seperti lingkungan, merupakan komponen yang tidak bersifat internal bagi siswa keluarga, kegiatan ekstrakurikuler, pergaulan. , pengaturan pendidikan, masalah sosial ekonomi dalam keluarga, dan sebagainya.

Hasil belajar sering digunakan untuk mengukur seberapa efektif seorang siswa memahami materi pelajaran yang dibahas di kelas. belajar sepenuhnya dalam upaya untuk mengubah cara mereka yang belajar berperilaku. Pembakaran yang berkembang sebagai hasil belajar adalah perubahan perilaku. Konsep Pendidikan adalah usaha sengaja dan terorganisasi untuk merancang lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

membangun kekuatan spiritual dan keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa, dan negaranya. Hasil instruksi adalah indikator keberhasilan belajar. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kualitas pendidikan memiliki keterkaitan yang erat.

Dimasa Karena perubahan konstan dalam masyarakat global, anak-anak akan menghadapi rintangan yang sulit maju. Akibatnya, instruksi di sekolah khususnya sekolah dasar harus terus berinovasi agar siswa tidak bosan untuk belajar, dalam model Contextual Teaching and Learning (CTL) ini siswa belajar dengan mengkaitkan pembelajaran di kelas dengan situasi dunia nyata

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran untuk pembelajaran. Seni dan ilmu strategi pembelajaran adalah untuk melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan dapat berhasil dicapai dan efisien. Model pembelajaran inovatif dapat digunakan untuk menggabungkan strategi pembelajaran. Sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa adalah beberapa strategi digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran. model pendidikan mencakup lebih dari sekedar praktik dan aktivitas; menggabungkan sumber daya instruksional atau paket pengajaran juga. Dengan menghadirkan rangkaian informasi tentang fakta lingkungan terdekatnya, siswa dituntut untuk bertindak, memecahkan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah model Contextual Teaching and Learning (CTL). Selanjutnya, pembelajaran ini harus dihasilkan jika diamanatkan dalam pelaksanaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Contextualized Learning Contextual teaching and learning (CTL) adalah strategi pengajaran yang memungkinkan instruktur untuk menghubungkan materi yang mereka bahas dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa mereka. Selain itu, ini membantu Siswa harus membuat hubungan antara apa yang telah mereka ketahui dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam situasi dunia nyata. Konstruktivisme, bertanya, penelitian, pembelajaran yang nyaman, pemodelan, introspeksi, dan evaluasi asli adalah tujuh elemen kunci pembelajaran efektif yang termasuk di dalamnya. Siswa didorong untuk memahami apa arti belajar, apa tujuan belajar, dan bagaimana mencapainya. Pembelajaran terjadi secara alami sebagai hasil dari aktivitas siswa bekerja dan mengalaminya; strategi diprioritaskan daripada hasil belajar dalam proses ini.

Akibatnya, mereka menampilkan diri sebagai pihak yang membutuhkan sumber daya untuk kesejahteraan masa depan mereka. Suatu metode pendidikan yang disebut pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai pengajaran dan pembelajaran kontekstual, merangsang otak untuk menciptakan pola yang menggabungkan makna. Jenis pembelajaran ini kompatibel dengan otak dan menciptakan makna melalui materi akademik tetap pada kerangka kehidupan sehari-hari.

Disiplin studi sosial mengambil perspektif manusia, masyarakat, dan lingkungan pada isu-isu. IPS ini mengkaji unsur-unsur sosial, spiritual, emosional, logis, dan global dengan memadukan ide dan konsep yang sudah mapan dengan penelitian segar.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Aspek yang paling penting dari pembelajaran adalah hasil. Pada hakikatnya menurut Nana Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh pembelajaran pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan produk dari hubungan antara belajar dan mengajar, menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 3-4). Dari sudut pandang instruktur, proses penilaian hasil belajar menandai kesimpulan dari tindakan mengajar. Hasil belajar adalah puncak pengajaran dari sudut pandang pembelajar di bagian paling atas dari proses pembelajaran.

Menurut definisi hasil belajar yang diberikan di atas, hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pendidikannya. Keterampilan ini memiliki unsur-unsur yang bersifat kognitif, emosional, dan psikomotorik. Untuk memantau hasil belajar, evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data spesifik tentang seberapa baik siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mungkin digunakan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikannya. proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh hasil belajar. Dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui kemajuan siswa melalui proses penilaian hasil belajar. Guru juga dapat merencanakan dan mempromosikan kegiatan siswa tambahan dengan menggunakan informasi ini, baik untuk kelas secara keseluruhan maupun untuk masing-masing siswa.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) penulis Sanjaya (2006) mengklaim bahwa pembelajaran dalam CTL adalah proses yang dialami secara langsung bukan hanya duduk, mendengar, dan mencatat. Ia menyatakan, "Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengidentifikasi informasi yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan kejadian aktual, Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran kontekstual menurut Blanchard (Trianto, 2007:56) adalah pembelajaran yang erat hubungannya dengan pengalaman nyata.

Trianto (2007: 71) lebih lanjut berpendapat bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah dunia nyata yang terkait dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Menurut hal tersebut di atas, Muslich (2007: 132) menjelaskan bahwa konstruktivisme, suatu filosofi pembelajaran yang

menekankan bahwa belajar bukan sekedar hafalan melainkan membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya, merupakan landasan filosofis Contextual Teaching and Learning (CTL).

Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) sangat luas. Komponen pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen ini akan bekerja lebih baik bersama daripada secara individual, buat hasil yang lebih besar dari hasil kali masing-masing efek secara terpisah. Mirip dengan bagaimana beragam suara dihasilkan oleh biola, cello, klarinet, dan instrumen lain dalam sebuah orkestra digabungkan untuk menciptakan musik, demikian pula berbagai komponen pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL). yang, jika digabungkan, memungkinkan anak-anak menggambar hubungan yang menghasilkan makna. Bagian Contextual Teaching and Learning (CTL) khususnya semuanya membantu pemahaman siswa tentang materi akademik mereka. Bersama-sama, mereka menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mempertahankan materi akademik.

Strategi pendidikan unik yang disebut pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) tidak lebih dari sekedar menyarankan siswa tentang cara mengintegrasikan mata pelajaran akademik dengan konteks mereka sendiri. Siswa yang berpartisipasi dalam pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) juga mencari sendiri definisi kata "konteks". Mereka didorong untuk memahami bahwa manusia itu sendiri memiliki kekuatan dan tugas untuk mempengaruhi dan membentuk berbagai konteks, seperti keluarga, kursus, klub, tempat kerja, komunitas, dan lingkungan tempat mereka tinggal, serta ekosistem, melalui pengajaran kontekstual. dan pembelajaran (CTL).

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu Siswa menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari ke dalam konteks yang digunakan dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Jika mereka mempelajari konten dalam konteks kehidupan siswa, maka materi pelajaran akan memiliki relevansi bagi mereka.

Pembelajaran yang semata-mata difokuskan untuk membantu siswa menguasai mata pelajaran memori jangka pendek, tetapi gagal dalam membantu anak-anak belajar bagaimana menangani masalah jangka panjang sehari-hari. Mengajar dan belajar adalah nama dari strategi instruksional. kontekstual (CTL) memungkinkan instruktur untuk menggunakan pelajaran yang mensimulasikan skenario dunia nyata untuk murid mereka. Pendekatan pengajaran yang dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL) menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam memahami, menghubungkan, dan menerapkan informasi baru mata pelajaran dalam kehidupan mereka sendiri. Akibatnya, kontribusi siswa untuk Sebagai pembelajar, pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) mengembangkan konsepnya sendiri melalui penemuan. Pembelajaran merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi

setiap siswa dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotoriknya, bukan sekedar menghafal dan menyimpan data.

Learning and teaching in context (CTL) Pembelajaran kontekstual didefinisikan sebagai: "sebuah konsep pembelajaran yang mendukung guru dalam menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan konteks dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menarik hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan. ." mereka dengan memasukkan tujuh elemen penting bertanya, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, dan evaluasi dari konstruktivisme unik merupakan pembelajaran yang efektif setiap hari.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang memiliki implikasi dalam kehidupan sehari-hari dan membantu guru mengintegrasikan mata pelajaran yang mereka ajarkan dengan pengalaman dunia nyata siswa menurut pendapat tokoh di atas.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pendekatan kualitatif yang menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data yang diteliti. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan di dalam menyajikan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart yang menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun metode penelitian ini menyajikan data kajian dalam bentuk pemaparan terhadap data yang diteliti, namun merupakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari studi tindakan kelas yang dilakukan di sekolah dasar negeri Gambarsari II, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Tes Siswa pada Mata Pelajaran IPS dari Siklus I hingga Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Presentase Hasil Tes	64,28%	89,28%
Jumlah Siswa	18	25
Tes Belum Tuntas	10	3

Dari tabel di atas terlihat setelah diberikannya tindakan Paradigma Contextual Teaching and Learning digunakan dalam pembelajaran, meskipun pada siklus I siswa masih malu-malu saat sesi tanya jawab dan saat pembelajaran siswa masih kurang konsentrasi sehingga terjadi hasil tes, dari 28 siswa terdapat 18 orang siswa yang tes nya memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) dengan presentase 64,28%.

Sehubungan pada siklus I tes siswa masih banyak yang belum tuntas, Proses pembelajaran diulangi pada siklus II dengan menggunakan gaya belajar Contextual Teaching and Learning. Persentase meningkat lagi antara siklus I dan II, dan ada sebanyak 18 siswa dengan presentase meningkat dari siklus I 64,28% meningkat menjadi 25 orang siswa dengan presentase 89,25%. Dan 3 orang siswa yang tes nya belum tuntas diserahkan kepada guru pamong kelas IV untuk diberikan bimbingan kembali agar hasil belajarnya meningkat.

Pada saat penelitian, bukan hanya hasil belajar siswa saja yang di lihat. Peneliti juga melihat aktivitas siswa, peneliti menggunakan lembar observasi untuk meneliti aktivitas siswa dikelas IV A sebelum diberi tindakan aktivitas siswa saat pembelajaran sangat kurang baik, siswa saat pembelajaran ada yang asik berbicara dengan teman sebangkunya, siswa kurang patuh, kurang merespon saat sesi tanya jawab. Dibawah ini tabel aktivitas siswa dari pra siklus (pra tindakan) hingga siklus II:

Tabel 2. Presentase Aktivitas Siswa Dari Pra Siklus Hingga Siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Presentase Aktivitas Siswa	57,50%	78,30%	93,57%
Jumlah Siswa Aktif	16	20	26
Aktivitas Siswa yang Kurang Aktif	12	8	2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada saat peneliti masih melakukan observasi (pra siklus) presentase yang didapat hanya 57,50% dengan kriteria kurang aktif. Setelah diberikan tindakan aktivitas siswa meningkat menjadi 78,30% dan dapat dikategorikan cukup aktif. Tetapi presentase aktivitas siswa siklus I tidak mencukupi, maka siklus II harus ditambahkan maka setelah dilakukannya siklus II aktivitas siswa pun bertambah dengan presentase 93,57% dengan kriteria sangat aktif. Dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* aktivitas siswa meningkat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ditetapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa berdasarkan hasil diskusi dan temuan penelitian. topik untuk materi masyarakat di daerahku dan dengan penerapan model Keterlibatan siswa dapat meningkat dengan instruksi pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL).

Kelas IV SD Negeri jelas menggunakannya Gambarsari II Pada saat pembelajaran terjadi, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dimanfaatkan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ujian siswa siklus I yang berjumlah 28 siswa, 18 diantaranya dinyatakan lulus dengan persentase kelulusan 64,28 persen, dan 10 diantaranya tidak lulus. Dikarenakan

hasil ujian masih menunjukkan banyaknya siswa yang tidak memenuhi standar KKM (Knowledgeable Minimal)dilanjutkanlah siklus II hasil tes siswa yang tuntas 25 orang siswa dengan presentase 89,28%. Jadi dengan adanya Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas IV SD Negeri Gambarsari II

Dengan Peningkatan aktivitas belajar siswa yang didukung penelitian pra-siklus merupakan manfaat lain dari model pembelajaran kontekstual siswa masih diam saat ditanya tidak ada yang menjawab, asik mengobrol dengan temannya, tidak mendegarkan malah asik sendiri, dilihat dari lembar observasi siswa saat pra siklus presentase nya 57,50%. Di siklus I siswa sudah cukup aktif presentase 78,30% terbukti dari siswa bisa konsentrasi, merespon saat sesi tanya jawab walaupun masih malu-malu, tetapi saat disuruh berdiskusi masih banyak siswa yang malah mengobrol dan asik sendiri. Dirasa kurang masuk siklus II siswa menjadi sangat aktif presentase 93,57% terbukti saat pembelajaran banyak yang bertanya, siswa mengemukakan pendapatnya, dan tidak ragu saat disuruh maju kedepan. Jadi dengan adanya Sekolah Dasar Negeri Kelas IV dapat memanfaatkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Gambarsari II.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Peneliti hanya berfokus pada Mata Pelajaran IPS, peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa Sekolah Dasar. Maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik “Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*” dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. Bandung: Yrama.
- B. Johnson, Elaine. 2007. Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Bandung: MLC.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Komalasari, kokom. 2014. Pembelajaran kontekstual. Bandung: Refika Aditama
- Muslich, Mansur. 2007. Ktsp. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noval. 2018. Urgensi Ranah Afektif. Urgensi Ranah Afektif Dalam Pendidikan. (9), 147
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 Tentang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Sumantri, Numan. 2001. Pembaharuan pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya.

Supardi. 2011. Dasar-Dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak.

Trianto 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2015. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Surabaya: Prenadamedia Grup.

UU RI No 20 Tahun 2003 UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibawa, Basuki. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.